



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 22120-22130

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan Sistem Pembayaran Cashless terhadap Perilaku Konsumtif Santri

Taufiqur Rohman

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, STAI Nurul Falah

<sup>1</sup>[rtaufiqur171@gmail.com](mailto:rtaufiqur171@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran cashless terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Khairul Ummah, Desa Batu Gajah, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 770 santri tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, sedangkan sampel sebanyak 89 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan teknik proportionate stratified random sampling. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif santri dengan nilai t hitung 11,245 dan signifikansi 0,000. Penggunaan sistem pembayaran cashless juga berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai t hitung 5,409 dan signifikansi 0,000. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, ditunjukkan oleh nilai F hitung 3360,582 dan signifikansi 0,000. Nilai R Square sebesar 0,987 menunjukkan bahwa 98,7% variasi perilaku konsumtif dapat dijelaskan oleh literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran cashless, sedangkan 1,3% dipengaruhi faktor lain. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan Digitren-KU perlu diimbangi dengan pendidikan literasi keuangan, pembiasaan pengelolaan uang saku, dan penguatan pengendalian diri agar kemudahan transaksi digital dapat dimanfaatkan secara bijaksana sesuai prinsip ekonomi syariah.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Cashless, Perilaku Konsumtif, Santri, Pesantren.

### 1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang besar dalam sistem pembayaran masyarakat, yaitu dari transaksi menggunakan uang tunai menuju sistem pembayaran non-tunai (*cashless payment*). Perubahan ini tidak hanya terjadi pada sektor perbankan dan perdagangan, tetapi juga mulai diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Sistem pembayaran non-tunai menawarkan berbagai manfaat, seperti mempermudah proses transaksi, meningkatkan keamanan penyimpanan dana, menghemat waktu, serta memudahkan pengawasan terhadap aktivitas keuangan pengguna. Oleh karena itu, penerapan sistem pembayaran digital menjadi salah satu bentuk penyesuaian lembaga pendidikan terhadap perkembangan teknologi di bidang keuangan (Fahimah & Harsono, 2023).

Salah satu lembaga yang telah menerapkan sistem tersebut adalah Pondok Pesantren Khairul Ummah Desa Batu Gajah melalui program Digitren-KU (Digitalisasi Pesantren Khairul Ummah). Sistem ini memanfaatkan kartu pelajar yang terhubung dengan saldo elektronik dan berfungsi sebagai identitas sekaligus alat pembayaran resmi di lingkungan pesantren. Penerapan Digitren-KU bertujuan untuk mengatasi berbagai kendala yang sering muncul dalam penggunaan uang tunai, seperti risiko kehilangan uang, sulitnya memantau pengeluaran santri, serta kurang efisiennya pengelolaan transaksi.

Di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, penggunaan sistem pembayaran cashless juga dapat memengaruhi perilaku konsumsi pengguna. Kemudahan dalam bertransaksi tanpa menggunakan uang tunai sering kali membuat pengguna kurang menyadari besarnya pengeluaran yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan frekuensi pembelian. Fenomena ini dikenal sebagai *cashless effect*, yaitu kecenderungan seseorang mengeluarkan uang lebih banyak saat menggunakan metode pembayaran non-tunai dibandingkan pembayaran secara tunai. Kondisi tersebut dapat mendorong terjadinya pembelian secara spontan tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya (Zed et al., 2025).

Pada lingkungan pesantren, potensi munculnya perilaku konsumtif perlu menjadi perhatian karena santri berada pada masa pembentukan karakter, termasuk dalam pengelolaan keuangan pribadi. Perilaku konsumtif yang lebih

mengutamakan keinginan daripada kebutuhan dapat memengaruhi kemampuan santri dalam mengelola uang saku secara bijaksana. Oleh sebab itu, penerapan sistem pembayaran digital perlu didukung oleh tingkat literasi keuangan yang memadai agar kemudahan bertransaksi tidak menimbulkan kebiasaan konsumsi yang berlebihan.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami konsep keuangan, mengelola pendapatan dan pengeluaran, serta mengambil keputusan keuangan secara tepat. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik umumnya lebih mampu menentukan prioritas kebutuhan, mengendalikan pengeluaran, dan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan keuangan yang diambil. Dengan demikian, literasi keuangan dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat membantu mengurangi dampak negatif penggunaan sistem pembayaran cashless terhadap perilaku konsumtif (Thaha, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, sementara penggunaan sistem pembayaran digital juga memengaruhi pola konsumsi, terutama pada kalangan remaja dan pelajar (A et al., 2026). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada mahasiswa atau masyarakat umum dengan objek penelitian berupa dompet digital (*e-wallet*) maupun layanan perbankan digital. Penelitian yang membahas penggunaan sistem pembayaran cashless berbasis kartu elektronik internal pesantren serta kaitannya dengan perilaku santri masih tergolong terbatas. Padahal, lingkungan pesantren memiliki karakteristik tersendiri, seperti adanya aturan penggunaan teknologi, sistem pengawasan yang lebih terstruktur, serta pola konsumsi yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian pengaruh literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran cashless melalui Digitren-KU terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Khairul Ummah Desa Batu Gajah. Penelitian ini tidak hanya menelaah penggunaan teknologi pembayaran digital, tetapi juga mengaitkannya dengan literasi keuangan sebagai faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi santri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literasi keuangan di lingkungan pesantren serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak pengelola dalam mengoptimalkan penerapan sistem pembayaran digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran cashless terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren Khairul Ummah Desa Batu Gajah, baik secara parsial maupun simultan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran *cashless* terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Khairul Ummah Desa Batu Gajah. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Khairul Ummah dengan fokus pada perilaku konsumtif santri dalam menggunakan sistem pembayaran non-tunai berbasis kartu Digitren-KU. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi literasi keuangan ( $X_1$ ) dan penggunaan sistem pembayaran *cashless* ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku konsumtif santri ( $Y$ ).

Populasi penelitian berjumlah 770 santri yang terdiri atas santri tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh sebanyak 89 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Probability Sampling* dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Metode ini dipilih agar setiap jenjang pendidikan memiliki peluang yang seimbang dan proporsional untuk menjadi responden penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada para responden. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator pada setiap variabel, yaitu literasi keuangan, penggunaan sistem pembayaran *cashless*, dan perilaku konsumtif. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yang terdiri atas Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi profil pondok pesantren serta berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Sebelum data dianalisis, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas sebagai syarat dalam analisis regresi linear. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis tersebut meliputi uji parsial (uji  $t$ ), uji simultan (uji  $F$ ), serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil pengolahan data, instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan sebagai alat pengumpulan data yang baik. Seluruh butir pernyataan pada variabel literasi keuangan, penggunaan sistem pembayaran *cashless*, dan perilaku konsumtif dinyatakan valid karena memiliki nilai korelasi lebih besar dibandingkan nilai *r* tabel. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70 sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel. Selanjutnya, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi persyaratan analisis. Data penelitian berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,075 (>0,05), tidak terjadi multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai *Tolerance* sebesar 0,998 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,002, serta tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas karena titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

| Variabel                                                       | Koefisien (B) | t-hitung | Sig.  |
|----------------------------------------------------------------|---------------|----------|-------|
| Konstanta                                                      | 13,681        | -        | -     |
| Literasi Keuangan (X <sub>1</sub> )                            | 0,844         | 11,245   | 0,000 |
| Penggunaan Sistem Pembayaran <i>Cashless</i> (X <sub>2</sub> ) | 0,496         | 5,409    | 0,000 |

Sumber: Hasil olah data menggunakan IBM SPSS Statistics (2026)

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 13,681 + 0,844X_1 + 0,496X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki koefisien regresi bernilai positif. Koefisien regresi variabel literasi keuangan sebesar 0,844 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan literasi keuangan akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,844 satuan pada perilaku konsumtif santri, dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu, koefisien regresi penggunaan sistem pembayaran *cashless* sebesar 0,496 menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan sistem pembayaran *cashless*, maka perilaku konsumtif santri juga cenderung meningkat.

Hasil uji parsial (uji *t*) menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki nilai *t* hitung sebesar 11,245 dengan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif santri. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki hubungan yang nyata dengan perilaku konsumsi santri. Dalam penelitian ini, peningkatan literasi keuangan diikuti oleh meningkatnya skor perilaku konsumtif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang dimiliki santri belum sepenuhnya diikuti oleh penerapan pengelolaan keuangan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari (Maskur & Ansori, 2025). Dengan kata lain, pengetahuan mengenai keuangan belum tentu mampu membatasi keinginan untuk melakukan konsumsi apabila tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri dan kebiasaan mengelola keuangan secara konsisten (Oktaviani et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti gaya hidup, lingkungan pergaulan, kemudahan bertransaksi, serta kebiasaan dalam menggunakan uang (Anggiaputri & Efriyenti, 2025). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan perlu diikuti dengan pembentukan perilaku keuangan yang baik agar pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan konsumsi secara lebih bijaksana (Hs & Lestari, 2022). Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan harta hendaknya dilakukan secara seimbang dengan menghindari perilaku *israf* (berlebihan) dan *tabzir* (pemborosan) sebagaimana dianjurkan dalam syariat Islam (Arfi et al., 2026).

Selanjutnya, hasil uji parsial pada variabel penggunaan sistem pembayaran *cashless* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 5,409 dengan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran *cashless* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif santri. Penerapan sistem pembayaran non-tunai melalui *Digitren-KU* memberikan kemudahan kepada santri dalam melakukan transaksi di lingkungan pondok pesantren. Proses pembayaran menjadi lebih cepat, praktis, dan aman karena santri tidak perlu membawa uang tunai. Namun, kemudahan tersebut juga dapat mengurangi kesadaran terhadap besarnya pengeluaran sehingga meningkatkan kecenderungan melakukan pembelian secara spontan.

Temuan penelitian ini mendukung konsep *cashless effect*, yaitu kondisi ketika penggunaan sistem pembayaran non-tunai mengurangi interaksi langsung pengguna dengan uang fisik sehingga pengeluaran terasa lebih ringan

dibandingkan pembayaran secara tunai (M. Sari & Harahap, 2025). Akibatnya, individu cenderung lebih mudah melakukan transaksi tanpa mempertimbangkan besarnya pengeluaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penggunaan sistem pembayaran digital perlu disertai dengan penguatan literasi keuangan dan pembiasaan perilaku keuangan yang bertanggung jawab agar kemudahan bertransaksi tidak mendorong peningkatan perilaku konsumtif.

**Tabel 2. Hasil Uji Simultan dan Koefisien Determinasi**

| Pengujian    | Nilai    |
|--------------|----------|
| F-hitung     | 3360,582 |
| Signifikansi | 0,000    |
| R Square     | 0,987    |

Sumber: Hasil olahan data menggunakan IBM SPSS Statistics (2026).

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai *F* hitung sebesar 3360,582 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran *cashless* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif santri. Selain itu, nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,987 menunjukkan bahwa 98,7% variasi perilaku konsumtif santri dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran *cashless*. Adapun sisanya sebesar 1,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku konsumtif santri dipengaruhi oleh kombinasi antara tingkat literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran *cashless*. Penerapan sistem pembayaran digital di lingkungan pesantren memberikan berbagai kemudahan, seperti mempercepat proses transaksi, meningkatkan efisiensi, serta memberikan keamanan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan. Namun, kemudahan tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan agar santri mampu mengelola keuangan secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, edukasi mengenai pengelolaan keuangan perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga penggunaan sistem pembayaran *cashless* tidak hanya mendukung digitalisasi di lingkungan pesantren, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan penggunaan sistem pembayaran *cashless* terhadap perilaku konsumtif santri (Mawardi et al., 2023). Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi dan nilai *t* hitung variabel literasi keuangan yang lebih tinggi daripada variabel penggunaan sistem pembayaran *cashless*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam memahami dan mengelola keuangan menjadi faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi perilaku konsumsi. Sementara itu, sistem pembayaran digital hanya berperan sebagai sarana transaksi, sedangkan keputusan untuk melakukan pembelian tetap dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi santri. Santri yang memiliki pemahaman mengenai penyusunan anggaran, pengelolaan uang saku, perencanaan keuangan, serta penentuan skala prioritas kebutuhan cenderung lebih mampu mengendalikan keinginan untuk membeli barang yang tidak diperlukan. Sebaliknya, santri dengan tingkat literasi keuangan yang rendah lebih mudah terdorong melakukan pembelian yang bersifat spontan karena belum mampu mempertimbangkan manfaat maupun risiko dari setiap keputusan pengeluaran (Amalia et al., 2025).

Dalam penerapannya, sistem pembayaran *cashless* melalui Digitren-KU memberikan berbagai manfaat bagi pengelolaan keuangan santri di Pondok Pesantren Khairul Ummah. Sistem ini mempermudah proses transaksi di koperasi pesantren, mengurangi risiko kehilangan uang tunai, meningkatkan keamanan penyimpanan saldo, serta membantu pihak pesantren dan orang tua dalam memantau penggunaan uang saku santri. Selain itu, penerapan sistem pembayaran digital menjadi salah satu bentuk inovasi pesantren dalam mengikuti perkembangan teknologi keuangan tanpa mengabaikan upaya pembinaan karakter santri.

Di sisi lain, kemudahan yang ditawarkan oleh sistem pembayaran digital juga dapat memengaruhi perilaku konsumsi apabila tidak disertai dengan pengendalian diri yang baik. Penggunaan kartu elektronik dalam bertransaksi tidak memberikan pengalaman psikologis yang sama seperti pembayaran menggunakan uang tunai. Pada transaksi tunai, pengguna dapat melihat secara langsung jumlah uang yang dikeluarkan sehingga lebih menyadari besarnya pengeluaran. Sebaliknya, pada transaksi non-tunai, pengurangan saldo hanya ditampilkan dalam bentuk angka sehingga pengguna cenderung kurang menyadari jumlah pengeluaran yang telah dilakukan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan pembelian secara lebih mudah dan spontan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perilaku konsumen yang menjelaskan bahwa keputusan pembelian dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor psikologis, sosial, budaya, dan karakteristik pribadi (Linda, 2022). Penggunaan teknologi pembayaran digital merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam bertransaksi. Meskipun demikian, teknologi pembayaran digital bukan merupakan penyebab utama munculnya perilaku konsumtif. Perilaku tersebut lebih dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengendalikan diri serta menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik. Dengan demikian, teknologi pembayaran digital lebih berperan sebagai sarana yang mempermudah transaksi daripada sebagai faktor utama yang mendorong perilaku konsumtif.

Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku konsumsi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kepuasan pribadi, tetapi juga harus memperhatikan nilai kemaslahatan, keseimbangan, dan tanggung jawab dalam menggunakan harta. Islam mengajarkan agar setiap individu menghindari perilaku *israf* (berlebihan) dan *tabzir* (pemborosan) dalam membelanjakan harta. Oleh karena itu, literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumsi yang sesuai dengan prinsip syariah, karena membantu individu membedakan antara kebutuhan (*hajah*) dan keinginan (*raghbah*). Sebagai generasi muda, santri diharapkan mampu menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga penggunaan teknologi pembayaran digital tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam (Hamdi, 2022).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan literasi keuangan secara berkelanjutan, terutama di lingkungan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Selama ini, pembelajaran mengenai pengelolaan keuangan masih lebih banyak menitikberatkan pada aspek teori, sedangkan penerapan dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal. Padahal, kemampuan mengelola keuangan akan berkembang lebih baik apabila didukung oleh pengetahuan, pengalaman, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, penerapan sistem pembayaran digital di lingkungan pesantren dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif apabila disertai dengan program literasi keuangan yang terencana dan berkelanjutan.

Selain memberikan kontribusi secara akademis, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengelola Pondok Pesantren Khairul Ummah dalam mengembangkan kebijakan terkait sistem pembayaran digital. Pengelola pesantren tidak hanya bertugas menyediakan fasilitas transaksi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter santri agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Upaya yang dapat dilakukan antara lain memberikan edukasi mengenai pengelolaan uang saku, penyusunan anggaran sederhana, pentingnya menabung, serta pengendalian perilaku konsumsi. Program tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, seminar, maupun pendampingan secara berkala.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian uang saku dalam bentuk saldo elektronik tetap memerlukan pengawasan dan komunikasi yang baik. Kemudahan dalam melakukan transaksi perlu diimbangi dengan kebiasaan mencatat pengeluaran, mengevaluasi penggunaan uang saku, serta mendiskusikan prioritas kebutuhan bersama anak. Dengan demikian, sistem pembayaran digital tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran untuk membentuk kemandirian dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan sejak usia remaja (Adam & Inkiriwang, 2025).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Variabel yang digunakan hanya terdiri atas literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran *cashless*, sedangkan perilaku konsumtif pada kenyataannya juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti gaya hidup, pengaruh teman sebaya, kontrol diri, kondisi ekonomi keluarga, intensitas penggunaan media sosial, maupun tingkat pendapatan orang tua. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel-variabel tersebut sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif santri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem pembayaran digital di lingkungan pesantren tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara bertanggung jawab. Literasi keuangan menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku konsumsi yang sehat sehingga digitalisasi sistem pembayaran dapat memberikan manfaat yang optimal bagi santri maupun lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan teknologi keuangan dan peningkatan literasi keuangan perlu berjalan secara seimbang agar transformasi digital di lingkungan pesantren mampu mendukung terbentuknya generasi yang cakap secara finansial dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran literasi keuangan dalam membentuk perilaku konsumsi santri tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman terhadap konsep dasar pengelolaan keuangan, tetapi juga melalui kemampuan dalam mengambil keputusan ekonomi secara rasional. Santri yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik umumnya lebih mampu membedakan antara kebutuhan primer, sekunder, dan tersier sehingga pengeluaran yang dilakukan menjadi lebih terencana. Sebaliknya, santri dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi

oleh keinginan sesaat, promosi, maupun pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi salah satu upaya penting untuk mengurangi perilaku konsumtif, terutama pada remaja yang sedang berada pada tahap pembentukan karakter dan kebiasaan dalam mengelola keuangan (Ibrahim et al., 2025).

Di lingkungan pondok pesantren, pendidikan mengenai pengelolaan keuangan memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Kehidupan santri yang berada dalam lingkungan yang lebih terarah memberikan kesempatan bagi pesantren untuk menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menggunakan uang. Penerapan sistem pembayaran digital melalui Digitren-KU menjadi salah satu bentuk inovasi yang tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan santri mengelola keuangan. Melalui sistem tersebut, riwayat transaksi dapat dipantau sehingga santri dapat mengevaluasi pola pengeluaran mereka dengan lebih mudah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif lebih besar dibandingkan pengaruh penggunaan sistem pembayaran *cashless*. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi pembayaran bukan merupakan faktor utama yang menentukan perilaku konsumsi seseorang. Faktor yang lebih berperan adalah kemampuan individu dalam memahami serta mengelola keuangan dengan baik. Dengan demikian, teknologi pembayaran digital hanya berfungsi sebagai alat untuk melakukan transaksi, sedangkan keputusan dalam melakukan konsumsi tetap dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku keuangannya.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk perilaku ekonomi yang bertanggung jawab. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik tidak hanya mampu mengatur pengeluaran saat ini, tetapi juga dapat menyusun perencanaan keuangan untuk masa depan. Kemampuan tersebut menjadi penting bagi santri karena setelah menyelesaikan pendidikan mereka akan menghadapi berbagai keputusan ekonomi, seperti mengelola pendapatan, menabung, berinvestasi, maupun memulai usaha (Abidin et al., 2025).

Selain itu, literasi keuangan berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku konsumsi impulsif. Pembelian impulsif merupakan tindakan membeli yang dilakukan tanpa perencanaan dan lebih dipengaruhi oleh dorongan emosional daripada pertimbangan yang rasional. Individu yang memiliki pemahaman mengenai pentingnya perencanaan keuangan cenderung mempertimbangkan manfaat suatu barang sebelum memutuskan untuk membeli. Sebaliknya, individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah lebih mudah melakukan pembelian tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap kondisi keuangan yang dimiliki.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran *cashless* juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif santri. Perkembangan teknologi pembayaran telah mengubah cara masyarakat dalam melakukan transaksi, dari penggunaan uang tunai menjadi sistem pembayaran digital melalui kartu elektronik maupun aplikasi. Perubahan tersebut memberikan berbagai keuntungan, seperti proses transaksi yang lebih cepat, lebih praktis, dan lebih aman dalam pengelolaan dana. Namun, kemudahan tersebut juga dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan pembelian apabila tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri.

Penerapan Digitren-KU di Pondok Pesantren Khairul Ummah merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi digital dalam sistem pembayaran. Melalui sistem ini, santri dapat melakukan transaksi di koperasi dan unit usaha pesantren tanpa harus membawa uang tunai. Selain mempermudah proses transaksi, sistem tersebut juga meningkatkan efisiensi serta membantu pihak pesantren dan orang tua dalam memantau penggunaan uang saku santri. Dengan demikian, sistem pembayaran digital tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana pengawasan terhadap aktivitas keuangan santri.

Meskipun memberikan berbagai manfaat, penggunaan sistem pembayaran digital juga dapat memengaruhi perilaku psikologis pengguna. Pada transaksi menggunakan uang tunai, seseorang dapat melihat secara langsung jumlah uang yang dikeluarkan sehingga lebih mempertimbangkan keputusan sebelum melakukan pembelian. Sebaliknya, pada transaksi non-tunai, pengeluaran hanya ditunjukkan melalui berkurangnya saldo sehingga pengguna cenderung kurang merasakan dampak dari pengeluaran tersebut. Kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa sistem pembayaran *cashless* sering dikaitkan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku konsumtif.

Fenomena tersebut dikenal sebagai *cashless effect*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengeluarkan uang lebih banyak ketika menggunakan sistem pembayaran non-tunai dibandingkan pembayaran secara tunai. Hal ini terjadi karena transaksi digital mengurangi kontak langsung dengan uang sehingga proses pembayaran terasa lebih mudah dan tidak memberikan beban psikologis yang sama seperti penggunaan uang tunai. Akibatnya, pengguna sering kali kurang menyadari jumlah pengeluaran yang telah dilakukan. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola keuangan yang baik, maka kemungkinan munculnya perilaku konsumtif akan semakin besar (R. R. Sari et al., 2022).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan sistem pembayaran *cashless* masih lebih kecil dibandingkan pengaruh literasi keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan teknologi pembayaran tidak secara langsung menyebabkan seseorang berperilaku konsumtif. Santri yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik tetap mampu mengendalikan pengeluaran meskipun menggunakan sistem pembayaran digital. Sebaliknya, santri yang memiliki pemahaman keuangan yang rendah cenderung lebih mudah memanfaatkan kemudahan transaksi untuk melakukan pembelian yang tidak direncanakan. Dengan demikian, literasi keuangan berperan sebagai faktor yang membantu mengendalikan pemanfaatan teknologi pembayaran digital agar tidak mendorong perilaku konsumtif.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa penerapan sistem pembayaran digital di lingkungan pesantren perlu diimbangi dengan penguatan pendidikan literasi keuangan. Digitalisasi tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga harus mampu membentuk perilaku ekonomi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, program edukasi mengenai penyusunan anggaran, pencatatan pengeluaran, pentingnya menabung, serta pengelolaan uang saku perlu diberikan secara berkelanjutan agar santri mampu memanfaatkan teknologi keuangan secara bijaksana dan optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran *cashless* terhadap perilaku konsumtif saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Khairul Ummah. Literasi keuangan berperan sebagai kemampuan individu dalam mengelola keuangan, sedangkan sistem pembayaran *cashless* merupakan faktor yang memengaruhi cara santri melakukan transaksi. Kombinasi kedua faktor tersebut menghasilkan perilaku konsumsi yang berbeda pada setiap santri, bergantung pada tingkat pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengelola uang saku (Alwi & Arrafi, 2024).

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 98,7% menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi perilaku konsumtif santri. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perubahan perilaku konsumtif dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran *cashless*. Sementara itu, sisanya sebesar 1,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti gaya hidup, lingkungan pergaulan, pengaruh media sosial, tingkat pengendalian diri, kondisi ekonomi keluarga, maupun besarnya uang saku yang diterima santri.

Keberadaan faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumtif merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai aspek. Perilaku konsumsi seseorang tidak hanya ditentukan oleh literasi keuangan dan sistem pembayaran digital, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor utama yang memengaruhi perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Khairul Ummah, meskipun masih terdapat faktor lain yang juga berkontribusi.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif. Berbagai penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola pengeluaran, menentukan skala prioritas kebutuhan, serta menyusun perencanaan keuangan secara lebih efektif (Kusumawati et al., 2023). Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pemahaman mengenai pengelolaan keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

Pada variabel penggunaan sistem pembayaran *cashless*, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sistem pembayaran digital memberikan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi di sisi lain dapat meningkatkan kecenderungan konsumsi. Kemudahan tersebut membuat proses pembayaran menjadi lebih cepat sehingga seseorang lebih mudah melakukan pembelian tanpa mempertimbangkan kebutuhan secara matang. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut dapat diminimalkan apabila individu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik sehingga penggunaan sistem pembayaran digital dapat dimanfaatkan secara lebih bijaksana.

Salah satu perbedaan utama penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, yaitu santri di lingkungan pondok pesantren. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai perilaku konsumtif dan sistem pembayaran digital dilakukan pada mahasiswa, pelajar sekolah umum, atau masyarakat perkotaan. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di lingkungan pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbasis keagamaan dengan kehidupan yang lebih teratur. Kondisi tersebut memberikan karakteristik yang berbeda karena aktivitas konsumsi santri berlangsung dalam lingkungan yang menerapkan aturan, pengawasan, dan pembinaan karakter secara lebih intensif.

Keunikan penelitian ini juga terlihat pada penggunaan Digitren-KU sebagai sistem pembayaran digital di Pondok Pesantren Khairul Ummah. Berbeda dengan *e-wallet* atau aplikasi pembayaran digital yang banyak digunakan oleh masyarakat, Digitren-KU dirancang khusus untuk mendukung kegiatan transaksi di lingkungan pesantren. Selain

digunakan sebagai alat pembayaran, sistem ini juga berfungsi untuk mendukung administrasi serta memudahkan pengawasan penggunaan uang saku santri. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai penerapan sistem pembayaran digital di lingkungan pesantren yang masih relatif sedikit dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Dari sisi akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai perilaku konsumen, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara literasi keuangan, penggunaan sistem pembayaran digital, dan perilaku konsumtif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi pembayaran tidak selalu berdampak negatif terhadap perilaku konsumsi. Dampak tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi faktor penting yang membantu individu memanfaatkan teknologi pembayaran secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Selain memberikan kontribusi secara teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi pengelola Pondok Pesantren Khairul Ummah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan sistem pembayaran digital yang telah diterapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan program literasi keuangan, pelatihan pengelolaan uang saku, serta pembiasaan pencatatan transaksi sederhana agar santri terbiasa mengelola keuangan sejak dini.

Bagi pendidik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan tidak hanya perlu diberikan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pembayaran digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang membantu santri belajar mengelola pengeluaran secara bertanggung jawab. Dengan cara tersebut, santri tidak hanya memahami konsep keuangan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari (Arga et al., 2025).

Bagi orang tua, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan sistem pembayaran digital tetap memerlukan pendampingan dan komunikasi yang baik dengan anak. Pemberian saldo elektronik sebaiknya disertai dengan pengawasan terhadap pola pengeluaran serta diskusi mengenai kebutuhan, keinginan, dan penentuan skala prioritas. Langkah tersebut dapat membantu membentuk kebiasaan mengelola keuangan secara lebih baik sejak usia remaja.

Dalam perspektif ekonomi syariah, perilaku konsumsi memiliki peran penting karena berkaitan dengan tanggung jawab dalam mengelola harta. Islam mengajarkan bahwa harta merupakan amanah yang harus dimanfaatkan secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan yang halal dan memberikan manfaat (Sakinah, 2024). Oleh karena itu, penggunaan teknologi pembayaran digital seharusnya tidak mendorong perilaku konsumsi yang berlebihan, tetapi menjadi sarana untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan secara proporsional.

Prinsip konsumsi dalam Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai spiritual. Setiap muslim dianjurkan menggunakan hartanya secara sederhana, menghindari pemborosan, serta mempertimbangkan manfaat dari setiap pengeluaran. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan menjadi faktor penting dalam mengendalikan perilaku konsumsi di tengah perkembangan sistem pembayaran digital (Rani et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi keuangan dan penerapan sistem pembayaran *cashless* perlu dilakukan secara seimbang. Digitalisasi sistem pembayaran merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan individu dalam memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Semakin baik tingkat literasi keuangan yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi pembayaran secara bijaksana sehingga manfaat digitalisasi dapat dirasakan secara optimal tanpa mendorong perilaku konsumtif yang berlebihan.

Karakteristik responden dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi santri sebagai pengguna sistem pembayaran *cashless* di Pondok Pesantren Khairul Ummah. Perbedaan karakteristik responden, baik berdasarkan jenjang pendidikan maupun intensitas penggunaan sistem pembayaran digital, menunjukkan bahwa setiap santri memiliki pengalaman yang berbeda dalam mengelola keuangan sehari-hari. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap literasi keuangan serta cara mereka mengambil keputusan dalam melakukan konsumsi. Oleh karena itu, karakteristik responden menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Sebagian besar responden telah memanfaatkan sistem pembayaran *cashless* dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi telah menjadi bagian dari kehidupan santri. Penggunaan Digitren-KU memberikan kemudahan dalam melakukan pembayaran sehingga proses transaksi menjadi lebih cepat dan efisien dibandingkan penggunaan uang tunai. Selain itu, sistem ini juga membantu mengurangi risiko kehilangan uang serta mempermudah pencatatan aktivitas keuangan santri. Dengan demikian,

penerapan teknologi digital memberikan kontribusi dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan di lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, kemudahan yang diberikan oleh sistem pembayaran digital perlu diimbangi dengan kemampuan pengguna dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut tidak hanya bergantung pada pengetahuan mengenai keuangan, tetapi juga pada kebiasaan mengendalikan diri ketika melakukan transaksi. Santri yang terbiasa menyusun skala prioritas dan mengelola uang saku secara terencana cenderung mampu memanfaatkan sistem pembayaran digital dengan lebih bijaksana dibandingkan santri yang belum memiliki kebiasaan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pembayaran *cashless* di lingkungan pesantren pada dasarnya memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan risikonya. Risiko yang muncul bukan disebabkan oleh teknologi yang digunakan, melainkan oleh cara pengguna memanfaatkan teknologi tersebut. Dengan kata lain, sistem pembayaran digital bersifat netral, sedangkan dampak yang ditimbulkan sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku konsumsi dan mengelola keuangan secara baik (Rahmah et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan perlu menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program digitalisasi di lingkungan pesantren. Penerapan sistem pembayaran digital akan memberikan manfaat yang lebih optimal apabila diikuti dengan peningkatan kemampuan santri dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, pengembangan teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan secara seimbang agar tujuan digitalisasi dapat tercapai secara maksimal (Humaidi et al., 2025).

Selain bermanfaat bagi pengelola pesantren, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lain yang mulai menerapkan sistem pembayaran digital. Digitalisasi administrasi dan transaksi keuangan merupakan salah satu bentuk inovasi yang mampu meningkatkan efektivitas pelayanan. Namun, penerapan teknologi tersebut perlu disertai dengan upaya membentuk karakter peserta didik agar memiliki kemampuan mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, sistem pembayaran digital tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan literasi keuangan.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyusun program edukasi literasi keuangan yang lebih aplikatif. Pembelajaran mengenai pengelolaan keuangan tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga perlu diterapkan melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyusun anggaran sederhana, mencatat pemasukan dan pengeluaran, membiasakan menabung, serta mengevaluasi penggunaan uang saku. Pendekatan yang bersifat praktis diharapkan dapat membantu peserta didik memahami pentingnya pengelolaan keuangan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan sistem pembayaran *cashless* dapat mempermudah proses pengisian saldo serta pemantauan aktivitas transaksi anak. Namun, kemudahan tersebut tetap perlu disertai dengan komunikasi dan pendampingan yang baik dalam mengelola keuangan. Orang tua dapat memberikan arahan mengenai pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun prioritas pengeluaran, serta membiasakan anak menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan dapat membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab sejak usia remaja.

Apabila ditinjau dari perspektif pembangunan sumber daya manusia, peningkatan literasi keuangan sejak usia remaja memberikan manfaat yang bersifat jangka panjang. Individu yang terbiasa mengelola keuangan dengan baik sejak dini akan lebih siap menghadapi berbagai keputusan ekonomi pada masa yang akan datang. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting untuk membangun kemandirian ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, serta mengurangi risiko munculnya permasalahan keuangan di masa depan. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan di lingkungan pendidikan, termasuk pondok pesantren, perlu menjadi salah satu bagian dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hamidah et al., 2023).

Dalam perspektif ekonomi syariah, perilaku konsumsi yang baik tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga didasarkan pada prinsip kemaslahatan, keseimbangan, dan tanggung jawab dalam menggunakan harta. Seorang muslim dianjurkan untuk mempertimbangkan manfaat, keberlanjutan, serta kesesuaian dengan nilai-nilai syariah dalam setiap keputusan konsumsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat membantu individu mengambil keputusan konsumsi secara lebih rasional dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, penerapan sistem pembayaran digital di lingkungan pesantren tetap dapat mendukung nilai-nilai syariah apabila diiringi dengan pembinaan karakter dan penguatan literasi keuangan (Yoly et al., 2026).

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai pengaruh literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran *cashless* terhadap perilaku konsumtif santri, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu pondok pesantren sehingga hasilnya belum dapat mewakili seluruh pondok pesantren di Indonesia. Selain itu, variabel yang diteliti hanya meliputi literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran *cashless*, sedangkan perilaku konsumtif juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti gaya hidup, pengendalian diri, pengaruh teman sebaya, kondisi ekonomi keluarga, serta intensitas penggunaan media sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel tersebut dan melibatkan lokasi penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi pembayaran digital merupakan bagian dari transformasi sistem keuangan yang terus berkembang dan tidak dapat dihindari. Tantangan utama bukan terletak pada penggunaan teknologi tersebut, tetapi pada kemampuan individu dalam memanfaatkannya secara bijaksana. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi faktor yang sangat penting agar penggunaan sistem pembayaran *cashless* dapat memberikan manfaat secara optimal tanpa mendorong meningkatnya perilaku konsumtif. Sinergi antara penerapan sistem pembayaran digital dan penguatan literasi keuangan diharapkan mampu membentuk budaya pengelolaan keuangan yang lebih baik, efektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah di lingkungan pondok pesantren.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran *cashless* terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren Khairul Ummah Desa Batu Gajah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif santri. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kemampuan santri dalam mengelola keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumsi. Semakin baik literasi keuangan yang dimiliki, semakin besar pengaruhnya terhadap cara santri mengambil keputusan dalam menggunakan uang yang dimiliki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran *cashless* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif santri. Penerapan sistem pembayaran digital memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam melakukan transaksi di lingkungan pesantren. Namun, kemudahan tersebut juga dapat meningkatkan kecenderungan melakukan konsumsi apabila tidak disertai dengan kemampuan mengelola keuangan secara bijaksana. Secara simultan, literasi keuangan dan penggunaan sistem pembayaran *cashless* berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif santri. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi santri dipengaruhi oleh kombinasi antara kemampuan mengelola keuangan dan penggunaan teknologi pembayaran digital. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan sistem pembayaran digital di lingkungan pesantren tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi juga oleh tingkat literasi keuangan para penggunanya. Penguatan program literasi keuangan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar santri mampu memanfaatkan sistem pembayaran digital secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi syariah, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan, sistem pembayaran digital, dan perilaku konsumtif di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren, lembaga pendidikan, serta peneliti selanjutnya dalam merancang program literasi keuangan dan mengembangkan sistem pembayaran digital yang mampu mendukung terbentuknya perilaku konsumsi yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

#### Referensi

1. A, A. H., Widyastuti, U., & Noviarini, D. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Pengguna Shopee Pay Later: Peran Moderasi Kontrol Diri pada Generasi Z. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 422–437. <https://doi.org/10.62710/k5em1b31>
2. Abidin, A. Z., Pratama, K. P. M. P., Kumarabuya, A. L., & Nuha4, A. F. R. (2025). Studi Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 10(1), 85–105. <https://doi.org/10.23917/benefit.v10i1.6407>
3. Adam, Y. J., & Inkiriwang, T. J. (2025). Perlindungan Hukum Atas Saldo Uang Elektronik yang Hilang. *Lex Prospicit*, 3(1), 18–26. (Indonesia). <https://doi.org/10.19166/lp.v3i1.7743>
4. Alwi, I. A., & Arrafi, M. F. (2024). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN DAN PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF SANTRI (STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN AL-HUDA, JETIS, KUTOSARI, KEBUMEN). *Journal of Management, Economics, and Entrepreneur*, 3(2), 234–284.
5. Amalia, S., Nugrahani, W. P., Riantani, S., Wijaya, J. H., & Effendi, K. A. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan Syariah pada Santri Pondok Pesantren Graber Darul Salam Al Mubarakah. *Abdimas Galuh*, 7(1), 231–239. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i1.16662>
6. Anggiaputri, A. R., & Efriyenti, D. (2025). Pengaruh Gaya Hidup, Kontrol Diri, Literasi Keuangan Dan Persepsi Resiko Terhadap Tren Penggunaan Paylater Dikalangan Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 5(07), 867–879. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v5i07.1497>
7. Arfi, K., Siagian, S., & Hasibuan, R. R. A. (2026). Analisis Konsep Israf dan Tabzir dalam Fenomena Flexing di Media Sosial: Perspektif Ekonomi Mikro Islam (Studi Literatur). *Mekar: Jurnal Dinamika Manajemen Dan Akuntansi Modern*, 1(2), 608–618. <https://doi.org/10.67096/mekar.v1i2.281>

8. Arga, K. I., Mahrunnisya, D., Sari, S., Ulya, S. M., & Deyustiya, A. P. (2025). Kelas Cerdas Finansial: Program Edukasi Literasi Keuangan bagi Siswa SMA Adiguna Bandar Lampung. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 2109–2119. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.507>
9. Fahimah, H. M., & Harsono, M. (2023). Literature Review of The Evolution of Payment System Paradigms: From Cash to Cashless with Digital Payment. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.81553>
10. Hamdi, B. (2022). Prinsip dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.10821>
11. Hamidah, E. N., Subroto, W. T., & Hakim, L. (2023). Studi Literatur Analisis Tingkat Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Perilaku Keuangan Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(2), 232–239. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i2.65778>
12. Hs, S., & Lestari, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2415–2430. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.396>
13. Humaidi, H., Pertiwi, D. A., Ardiana, M., & Agustina, R. (2025). Cerdas Finansial Sejak Dini: Program Edukasi Literasi Keuangan bagi Santri Pondok Pesantren Tebuireng. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 683–688. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i4.2854>
14. Ibrahim, A. K., Naryoto, P., & Arief, H. (2025). Analisis Perilaku Keuangan Santri di Pondok Pesantren Darunnajah 9: Fokus Pada Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Pendapatan Orang Tua. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 361–372. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1.1663>
15. Kusumawati, E. D., Putra, A. S. B., & Kartikasari, D. (2023). Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi dalam Pengaruh Persepsi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan. *Fokus Bisnis Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 22(2), 247–260. <https://doi.org/10.32639/fokbis.v22i2.738>
16. Linda, M. (2022). *THE ANALISIS FAKTOR SOSIAL, BUDAYA, PRIBADI DAN PSIKOLOGIS TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN DI MODESHOP BALIKPAPAN* | *Jurnal GeoEkonomi*. <https://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi/article/view/211>
17. Maskur, A., & Ansori, M. (2025). Pendidikan Literasi Finansial dalam Penguatan Karakter Santri Islamic Boarding School. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 761–775.
18. Mawardi, M. A., Fakhriyya, F., & Trioko, S. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Cashless Society terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z di Kota Blitar. *Eco-Entrepreneur*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.21107/ee.v9i1.22095>
19. Oktaviani, M., Oktaria, M., Alexandro, R., Eriawaty, E., & Rahman, R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 136–145. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.68587>
20. Rahmah, C., Ghafur, A., & Aqidah, W. (2025). ANALISIS EFISIENSI PEMBAYARAN NONTUNAI (CASHLESS PAYMENT) PADA MANAJEMEN BISNIS PONDOK PESANTREN AL-MASHDUQIAH DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 8(1), 93–104. [https://doi.org/10.25299/jtb.2025.vol8\(1\).22507](https://doi.org/10.25299/jtb.2025.vol8(1).22507)
21. Rani, N. M., Pamungkas, M. G., & Irawan, S. A. (2025). Analisis Konsep Permintaan Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Nilai Spiritual dalam Mempengaruhi Permintaan Konsumen. *Epsilon Journal of Management*, 3(1), 67–85. <https://doi.org/10.62951/epsilon.v3i1.130>
22. Sakinah, G. (2024). HARTA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS: ANTARA NILAI SPIRITUAL DAN MATERIALISME KONTEMPORER. *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, 2(2), 28–39. <https://doi.org/10.15575/ejil.v2i2.977>
23. Sari, M., & Harahap, S. (2025). Transendensi Uang di Era Digital: Pengaruh Cashless Effect terhadap Pola Konsumsi Impulsif Generasi Z dan Milenial di Bandar Lampung melalui Fintech Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 13(2), 176–195. <https://doi.org/10.61111/jakis.v13i2.1041>
24. Sari, R. R., Ruscitasari, Z., & Suhada, S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Cashless Transaction Behavior. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 20(1), 78–87. <https://doi.org/10.53512/valid.v20i1.264>
25. Thaha, S. (2021). PENTINGNYA FINANCIAL LITERACY DALAM TATA KELOLA KEUANGAN PRIBADI (SUATU STUDI PUSTAKA). *Jurnal Edueco*, 4(1), 57–73. <https://doi.org/10.36277/edueco.v4i1.79>
26. Yoly, Z. S., Winario, M., Zakir, M., & Assyifa, Z. (2026). Telaah Literatur Tentang Permintaan Dalam Islam: Integrasi Nilai Syariah Dalam Perilaku Konsumen Muslim. *Journal of Economic, Management, Business, Accounting Sustainability*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.63477/joembas.v3i1.457>
27. Zed, E. Z., Hanifah, N. N., Fera, C. Z., Prihayanti, E., & Bayhaqi, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Terhadap Perilaku Konsumen di Era Cashless Society. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan | E-ISSN : 3062-7788*, 2(2), 615–620.